

**ANALYSIS OF THE APPLICATION OF ENVIRONMENTAL ACCOUNTING
FOR WASTE MANAGEMENT AT THE KH. DAUD ARIF KUALA
TUNGKAL**

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN
TERHADAP PENGELOLAAN LIMBAH PADA RUMAH SAKIT
KH. DAUD ARIF KUALA TUNGKAL**

Nesa Oktraviani^{1)*}

Yudi²⁾

Muhammad Ridwan³⁾

¹⁾Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

^{2)&3)}Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

^{)}Korespondensi*

Email: nesaoktraviani@gmail.com¹⁾, yudi_fe@unja.ac.id²⁾, m_ridwan@unja.ac.id³⁾

ABSTRACT

This study aims to analyze the Analysis of the Application of Environmental Accounting for Waste Management at KH Hospital. Daud Arif Kuala Tungkal. The research technique used is an interpretive approach with the object of research at KH Daud Arif Kuala Tungkal Hospital. Data collection was carried out using interview techniques and other secondary data support. The data analysis method uses descriptive analysis, where this research is carried out by analyzing data by describing or describing the data that has been collected. The results of the study indicate that some of the obstacles in implementing Environmental Accounting at KH Daud Arif Hospital have been carried out well but in reporting environmental costs it is not clear because the reporting of hospital environmental costs is recorded in the sub-sub operational costs of the infrastructure section and it is still included in master financial statements.

Keywords: *Environmental Accounting, Hospitals, Environmental Cost Reports*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit KH. Daud Arif Kuala Tungkal. Teknik penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan interpretif dengan objek penelitian Rumah Sakit KH. Daud Arif Kuala Tungkal. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dukungan data sekunder lainnya. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif, dimana penelitian dilakukan dengan cara menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa beberapa

kendala dalam penerapan Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit KH Daud Arif sudah dilakukan dengan baik tetapi dalam pelaporan biaya lingkungan belum jelas karena pelaporan biaya lingkungan rumah sakit tercatat di sub-sub biaya operasional bagian sarana prasarana dan itu masih tergabung dalam laporan keuangan induk.

Kata Kunci: Akuntansi Lingkungan, Rumah Sakit, Laporan Biaya Lingkungan

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini isu tentang kerusakan alam dan pemanasan global menjadi perhatian serius bagi masyarakat. Bumi yang sudah tidak sehat lagi menunjukkan berbagai macam gejala, seperti kondisi cuaca yang tidak normal dan teratur, bencana alam di berbagai tempat, dan semacamnya. Hal tersebut merupakan salah satu dampak dari kerusakan lingkungan. Perusahaan dianggap sebagai salah satu penyebab kerusakan lingkungan, karena perusahaan-perusahaan cenderung mencari keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Dampak negatif tersebut berbagai masalah yang kompleks dan sulit dikendalikan, seperti polusi, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, tindakan sewenang-wenang, produksi makanan yang melanggar hukum agama, dan lain sebagainya (Indrawati dan Intan, 2018).

Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menjelaskan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (peraturan.bpk.go.id). Dalam hal berkaitan tentang lingkungan hidup, memiliki dampak negatif yaitu salah satunya limbah yang dikatakan sebagai sisa suatu usaha dari suatu kegiatan manusia yang berpotensi sebagai perusak lingkungan. Maka dari itu pentingnya penerapan perlindungan dan pengelolaan lingkungan sebagai langkah untuk mengurangi konsekuensi yang merugikan dari segala aktivitas manusia.

Wibisono (2007) mengatakan aktivitas perusahaan merupakan salah satu penyumbang terjadinya kerusakan lingkungan. Perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya harus memperhatikan “3P (People, Planet, dan Profit)” atau yang dikenal konsep Triple Bottom Line. Selain berorientasi pada laba (profit), perusahaan wajib untuk peduli terhadap kesejahteraan masyarakat (people) dan berperan aktif dalam proses pelestarian lingkungan hidup (planet). Pada satu sisi aktivitas perusahaan mampu menyerap banyak tenaga kerja dan mampu menyediakan barang atau jasa yang dibutuhkan masyarakat akan tetapi di sisi lain aktivitas perusahaan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan karena menghasilkan limbah.

Rumah sakit sebagai organisasi jasa yang bergerak di bidang kesehatan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan juga dapat memberikan dampak negatif yaitu limbah yang berpotensi mencemari lingkungan dan menularkan penyakit. Limbah rumah sakit merupakan semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit dalam bentuk padat, cair, pasta (gel) maupun gas yang dapat mengandung mikro organisme pathogen bersifat infeksius, bahan kimia beracun, dan sebagian bersifat radioaktif (Depkes, 2006).

Rumah sakit yang merupakan organisasi yang harus dapat memberikan jaminan kesehatan kepada masyarakat, sudah sepatutnya mengendalikan limbahnya yang justru akan berdampak pada penyebaran

wabah penyakit. Menciptakan lingkungan yang sehat seharusnya menjadi salah satu misi organisasi yang bergerak di bidang kesehatan. Sehingga penerapan akuntansi dan manajemen lingkungan menjadi tuntutan penting yang harus dilakukan (Aminah dan Noviani, 2014). Rumah sakit harus mengikuti peraturan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) untuk menghindari dampak dari limbah yang dikeluarkan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan karena limbah rumah sakit tergolong berbahaya. Limbah yang di keluarkan oleh rumah sakit harus di olah dan di buang sesuai dengan tempatnya agar tidak membahayakan lingkungan. Sehingga setiap rumah sakit penting untuk membuat laporan akan biaya lingkungan. Lingkungan yang baik dan sehat sangat berperan penting dalam pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini mengambil objek Rumah Sakit KH. Daud Arif Kabupaten Tanjung Jabung Barat Kuala Tungkal yang merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa kesehatan masyarakat serta satu-satunya Rumah Sakit Daerah di Tanjung Barat. Fenomena yang terdapat pada Rumah Sakit KH Daud Arif adalah belum tersempurnanya pelaporan akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbahnya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, Rumah Sakit KH Daud Arif hanya membuat rincian proses pembuangan limbah saja dan tidak ada laporan khusus secara jelas atas biaya yang di keluarkan, padahal dalam proses pelayanan jasa Rumah Sakit KH. Daud Arif berpotensi menghasilkan limbah yang tergolong berbahaya seperti di tahun 2015 melalui surat kabar Radar Jambi mengatakan bahwa sejumlah warga yang tinggal di sekitar Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Daud Arif Kuala Tungkal Kabupaten Tanjab Barat mengeluhkan limbah dari RS tersebut mengeluarkan bau yang tidak sedap ([radarjambi.co. id](http://radarjambi.co.id)). Limbah yang dihasilkan oleh Rumah Sakit KH Daud Arif ini berupa limbah medis yaitu limbah padat dan cair. Meskipun begitu, Rumah Sakit KH. Daud Arif pada saat itu telah memiliki alat pengelolaan limbah seperti pengelolaan limbah padat yaitu incenerator yang digunakan untuk pembakaran limbah dan limbah cair yaitu 1 (satu) IPAL (Instalasi Pengelolaan Air Limbah).

Pada tanggal 27 September 2022 dalam tanjabbarkab yaitu website Pemerintah KabupatenTanjung Jabung Barat mengabarkan bahwa Wakil Bupati Amir Sakib telah membuka acara pertemuan sosialisasi advokasi pengelolaan limbah medis fasilitas pelayanan kesehatan. Kegiatan ini di gelar tepat pada Aula RSUD KH. Daud Arif dan menjadi salah satu bentuk penting dalam menginformasikan kepada setiap rumah sakit akan pentingnya pengelolaan limbah. Limbah yang dihasilkan perlu dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi pasien, pengunjung, pegawai rumah sakit, dan masyarakat yang tinggal di sekitar rumah sakit.

Sementara itu, pengungkapan akuntansi lingkungan di Indonesia juga saat ini masih belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi yang berarti pelaporan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela. Di jelaskan dalam PSAK No.1 Tahun 2014, paragraf 9 yaitu perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri. Faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Pengelolaan limbah membutuhkan biaya-biaya yang dikeluarkan. Proses perhitungan dan pelaporan biaya terhadap pengelolaan limbah tidaklah selalu sama dalam perusahaan baik perusahaan dagang maupun perusahaan jasa. Hal ini di karenakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) belum diatur

secara khusus mengenai akuntansi lingkungan, namun ada beberapa standar terkait dengan akuntansi lingkungan yang dapat kita lihat dalam PSAK No. 1 mengenai penyajian laporan keuangan, PSAK No. 57 mengenai provisi, liabilitas kontinjensi, dan aset kontinjensi dimana ada transaksi yang berkaitan dengan lingkungan hidup, PSAK No. 64 mengenai eksplorasi mineral, PSAK No. 25 mengenai kebijakan akuntansi, perubahan estimasi dan kesalahan, dan PSAK No. 5 mengenai segmen operasi baik perusahaan kecil maupun besar yang kegiatan usahanya berkaitan dengan lingkungan dan sumber daya maka penting menerapkan akuntansi lingkungan, karena sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar.

Berdasarkan hal tersebut, seiring diterapkannya peraturan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta akuntansi lingkungan, untuk memperoleh gambaran lebih jauh mengenai penerapan akuntansi lingkungan khususnya pemahaman pihak rumah sakit, pelaporan atas limbah, masalah yang terjadi di sekitar terkait limbahnya dan upaya dalam mengatasi hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit KH. Daud Arif Kuala Tungkal.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam akuntansi lingkungan pengelolaan limbah sebagai berikut:

1. Teori *Triple Bottom Line*

Triple Bottom Line merupakan pengembangan pemikiran dari akuntansi konvensional yang pada dasarnya tidak menyetujui melakukan pengungkapan karena adanya tambahan biaya agensi. *Triple Bottom Line* selalu menjadi bagian manajemen, karena *triple bottom line* sebagai pengembangan berkelanjutan perusahaan dengan cara mengukur keberhasilan perusahaan. Sedangkan, saat ini keberlanjutan perusahaan dijadikan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan citra perusahaan. Perubahan kesadaran masyarakat terhadap faktor lingkungan berdampak pada kegiatan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan. Pemahaman ini menjadi pedoman bahwa perusahaan bukan menjadi salah satu entitas yang mementingkan diri sendiri yang mengisolasi dari lingkungan masyarakat melainkan sebagai badan usaha yang wajib melakukan adaptasi budaya dengan lingkungan sosialnya (Dura, 2022).

Konsep tiga dimensi utama dalam teori tersebut adalah sebuah pandangan yang diberikan oleh teori tersebut bahwa setiap perusahaan yang untuk menjaga kelangsungan hidupnya, organisasi harus memperhatikan tiga aspek utama yaitu keuntungan (*profit*), masyarakat (*people*), dan lingkungan (*planet*). Menurut Felisia dan Amelia Limijaya (2014) mengatakan konsep TBL Prinsip *Triple Bottom Line* menekankan pentingnya perusahaan mengutamakan kepentingan *stakeholder* yang melibatkan semua pihak yang terkena dampak dari kegiatan perusahaan, daripada hanya fokus pada kepentingan pemegang saham (*stakeholder*). Kepentingan *stakeholder* tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu keberlangsungan laba (*Profit*), keberlangsungan masyarakat (*People*), dan keberlangsungan lingkungan hidup (*Planet*).

2. Teori Akuntansi

Teori akuntansi merupakan bagian penting dari praktik. Teori akuntansi menjadi landasan untuk memecahkan masalah-masalah akuntansi secara beralasan atau bernalar yang secara etis dan ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Pengetahuan tentang teori akan mengimbangi keterbatasan pengalaman dan

kepentingan praktis. Dengan teori, orang akan melihat masalah dengan prespektif yang lebih luas dan bebas dari hal-hal yang teknis dan rinci (Siallagan, 2020).

3. *Stakeholder Theory*

Teori pemangku kepentingan memperhatikan beragam kelompok (*stakeholder*) Teori pemangku kepentingan mempertimbangkan berbagai kelompok yang ada dalam masyarakat dan bagaimana harapan kelompok pemangku kepentingan dapat mempengaruhi strategi perusahaan. Teori ini memiliki dampak terhadap kebijakan manajemen dalam mengelola harapan pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan perusahaan pada dasarnya memiliki harapan yang berbeda mengenai bagaimana perusahaan dijalankan. Perusahaan akan berupaya untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan yang berpengaruh dengan melakukan pengungkapan informasi, termasuk pelaporan kegiatan sosial dan lingkungan (Suaryana, 2011).

2.2. Akuntansi Lingkungan

Istilah akuntansi lingkungan mempunyai banyak arti dan kegunaan. Akuntansi lingkungan dapat mendukung akuntansi pendapatan, akuntansi keuangan maupun bisnis internal akuntansi manajerial. Fokus utamanya didasarkan pada penerapan akuntansi lingkungan sebagai suatu alat komunikasi manajerial untuk pengambilan keputusan bisnis internal. *United States Environmental Protection Agency* menjelaskan bahwa istilah akuntansi lingkungan dibagi menjadi dua dimensi utama. Pertama, akuntansi lingkungan merupakan biaya yang secara langsung berdampak pada perusahaan secara menyeluruh (dalam hal ini disebut dengan istilah “biaya pribadi”). Kedua, akuntansi lingkungan juga meliputi biaya-biaya individu, masyarakat maupun lingkungan suatu perusahaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (Ikhsan, 2009).

Lingkungan (*Environment Accounting*) merujuk pada penghitungan biaya lingkungan yang diterapkan dalam praktik akuntansi entitas perusahaan atau lembaga pemerintah. Menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau *United States Environment Protection Agency* (US EPA), akuntansi lingkungan berperan dalam mencatat biaya-biaya lingkungan yang penting bagi para pemangku kepentingan perusahaan didalam proses identifikasi strategi yang dapat mengurangi atau menghindari biaya secara bersamaan dengan upaya memperbaiki kualitas lingkungan. Oleh karena itu, akuntansi lingkungan memiliki konsep yang serupa dengan akuntansi biaya lingkungan, yaitu menggabungkan informasi mengenai manfaat dan biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau pemerintah dengan tujuan mengidentifikasi cara untuk mengurangi atau menghindari biaya perbaikan (Sari dkk, 2017).

2.3. Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan

Menurut Ikhsan (2009), berikut maksud dan tujuan dibuatnya akuntansi lingkungan:

1. Akuntansi lingkungan, sebagai alat manajemen lingkungan, adalah alat. Akuntansi lingkungan digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan upaya konservasi. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menghitung biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, keseluruhan biaya pelestarian lingkungan, dan investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.
2. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk mengungkapkan dampak lingkungan negatif, tindakan pelestarian lingkungan, dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan perspektif masyarakat digunakan sebagai masukan untuk mengubah pendekatan perusahaan terhadap pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

2.4. Rumah Sakit

Rumah sakit didefinisikan sebagai institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna untuk memberikan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 340/MENKES/PER/III/2010, sedangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, yang dimaksud dengan rumah sakit adalah lembaga pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit menyediakan berbagai layanan, termasuk perawatan medis, layanan pendukung medis, perawatan, layanan rehabilitasi, pencegahan dan peningkatan kesehatan, pendidikan dan/atau pelatihan medis dan paramedis, serta penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesehatan lingkungan rumah sakit harus diatur sesuai dengan persyaratan kesehatan untuk menghindari bahaya dan masalah kesehatan seperti yang direncanakan, serta untuk alasan administrasi dan keuangan umum.

2.5. Limbah Rumah Sakit

Rumah Sakit merupakan penghasil limbah klinis terbesar. Limbah klinis ini bisa membahayakan dan menimbulkan gangguan kesehatan bagi pengunjung dan terutama kepada petugas yang menangani limbah tersebut serta masyarakat sekitar rumah sakit. Limbah klinis adalah limbah yang berasal dari pelayanan medis, perawatan gigi, farmasi, atau yang sejenis penelitian, pengobatan, perawatan, atau pendidikan yang menggunakan bahan-bahan yang beracun, infeksius, berbahaya atau bisa membahayakan, kecuali jika dilakukan pengamanan tertentu (Adisasmito, 2017).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1204/Menkes/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit menyatakan bahwa rumah sakit harus memiliki fasilitas pengelolaan limbah sendiri untuk memaksimalkan upaya peningkatan kesehatan lingkungan rumah sakit dari pencemaran limbah. itu menghasilkan, khususnya:

1. Fasilitas Pengelolaan Limbah Padat.

Setiap rumah sakit harus memantau dan mengawasi penggunaan bahan berbahaya beracun dan melakukan pengurangan limbah mulai dari sumbernya. Setiap peralatan yang digunakan dalam pengelolaan limbah medis mulai dari pengumpulan, pengangkutan, dan pemusnahan juga harus melalui sertifikasi dari pihak yang berwenang. Limbah padat rumah sakit adalah semua limbah rumah sakit yang berbentuk padat akibat kegiatan rumah sakit yang terdiri dari limbah medis padat dan non medis

2. Fasilitas Pengolahan Limbah Cair.

Limbah cair harus dikumpulkan dalam kontainer yang sesuai dengan karakteristik bahan kimia dan radiologi, volume, dan prosedur penanganan dan penyimpanannya. Rumah sakit harus memiliki Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) sendiri (Islamey, 2016). Limbah cair rumah sakit adalah semua air buangan termasuk tinja yang berasal dari kegiatan rumah sakit, yang kemungkinan mengandung mikroorganisme bahan beracun, dan radio aktif serta darah yang berbahaya bagi kesehatan (Depkes RI, 2006).

Jika limbah rumah sakit ditangani dengan hati-hati dan benar, maka akan aman bagi lingkungan, mengurangi potensi risiko terhadap masyarakat secara keseluruhan. Tujuan utama inisiatif pengelolaan limbah rumah sakit adalah untuk mengurangi jumlah, konsentrasi, atau bahaya limbah yang dihasilkan dari proses produksi atau kegiatan yang telah mengalami proses fisik, kimia, atau

biologis. Tindakan pertama yang perlu dilakukan adalah pencegahan, khususnya pengurangan sampah pada sumbernya dan upaya pemanfaatan sampah. Tujuan dari program pengurangan sampah yang bertujuan untuk mengurangi sampah dan mengelola sampah yang masih bernilai ekonomi adalah untuk mengelola sampah yang masih bernilai ekonomi dan masih merupakan konsep yang relatif baru bagi rumah sakit di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengungkapkan pilihan teknologi mana yang terbaik untuk pengolahan limbah, khususnya untuk limbah yang berbahaya (Islamey, 2016).

2.6. Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan salah satu beberapa tipe biaya yang dikorbankan seperti halnya perusahaan memberikan barang dan jasa kepada konsumen (Kusuma dkk, 2019). Pengeluaran lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghindari atau mengurangi dampak dari setiap kegiatan bisnis yang memiliki pengaruh terhadap lingkungan dengan tujuan meningkatkan kinerja lingkungan untuk memastikan pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan (Dewi, 2017). Sementara di dalam Mitra Sari dkk (2017) juga mengatakan biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan. Biaya lingkungan mencakup biaya internal (berhubungan dengan pengurangan proses produksi untuk mengurangi dampak lingkungan) maupun eksternal berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan.

Klasifikasi biaya lingkungan merupakan suatu teknik standar industri untuk mengevaluasi kecenderungan dalam biaya penuh untuk menjamin masing-masing akhir produk dan menyesuaikan jasa lebih dari yang dikehendaki pelanggan (Ikhsan, 2009). Hansen dan Mowen menyatakan biaya-biaya lingkungan diklasifikasikan menjadi:

1. Biaya pencegahan lingkungan, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk tindakan yang dilakukan untuk menghentikan berkembangnya limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan. Misalnya menilai dan memilih vendor, menilai dan memilih peralatan pengendalian polusi, membuat barang dan prosedur yang meminimalkan atau menghilangkan limbah sama sekali, dan lainnya.
2. Biaya yang terkait dengan operasi yang dilakukan untuk memastikan apakah produk, proses, dan aktivitas lain mematuhi persyaratan lingkungan yang berlaku disebut sebagai biaya deteksi lingkungan. Misalnya, harga audit kegiatan lingkungan, pemeriksaan barang dan prosedur, pengujian polutan, penghitungan tingkat polusi, dan lainnya.
3. Biaya yang terkait dengan tindakan yang diambil sebagai akibat dari terciptanya limbah tetapi tidak dibuang dengan benar ke lingkungan luar dikenal sebagai biaya kegagalan internal lingkungan. Misalnya, biaya yang terkait dengan pengolahan dan pembuangan limbah beracun, pemeliharaan peralatan, daur ulang sampah, dan biaya operasional lainnya.
4. Biaya Kegagalan Eksternal terhadap Lingkungan, atau biaya untuk tindakan yang diambil setelah membuang sampah atau limbah ke lingkungan. Biaya yang terkait dengan kegagalan eksternal yang telah diakui dan dibayar oleh perusahaan. Misalnya, biaya untuk membersihkan sungai, tanah, atau tumpahan minyak yang terkontaminasi, biaya penyelesaian klaim cedera pribadi, kehilangan penjualan akibat reputasi lingkungan yang buruk, dan seterusnya. Biaya kegagalan eksternal yang belum direalisasi, juga dikenal sebagai biaya sosial, adalah biaya sosial yang dikeluarkan organisasi tetapi harus ditanggung

oleh pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya. Misalnya, harga perawatan medis karena kerusakan lingkungan, hilangnya pekerjaan karena polusi, kerusakan ekosistem, dan lain sebagainya.

2.7. Perlakuan Akuntansi Lingkungan

Sementara masih memanfaatkan prinsip akuntansi dan pernyataan akuntansi yang diterima secara luas, akuntansi lingkungan adalah mekanisme untuk mengungkapkan dan menyajikan perlakuan biaya yang terkait dengan pengelolaan lingkungan. Identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan adalah langkah-langkah akuntansi (Dewi, 2017). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2009, pengelompokan dalam tahapan analisis lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi

Untuk menghitung biaya mitigasi potensi eksternalitas dalam kegiatan bisnisnya, korporasi harus terlebih dahulu mengidentifikasi dampak yang merugikan ini. Misalnya rumah sakit yang mengantisipasi terjadinya limbah berbahaya yang memerlukan penanganan khusus untuk masalah ini mengidentifikasi limbah yang mungkin dihasilkan, seperti limbah padat, cair, atau radioaktif yang dihasilkan dari kegiatan instalasi rumah sakit atau kegiatan karyawan dan pasien. (Islamey, 2016).

2. Pengakuan

Pengakuan adalah pencatatan suatu jumlah rupiah (kos) kedalam sistem akuntansi sehingga jumlah tersebut akan mempengaruhi suatu pos dan terefleksi dalam laporan keuangan. Jadi pengakuan berhubungan dengan masalah apakah suatu transaksi dicatat (di jurnal) atau tidak (Islamey, 2016).

3. Pengukuran

Perusahaan biasanya menggunakan unit moneter tertentu untuk menilai kuantitas dan biaya biaya pengelolaan lingkungan. Dengan menggunakan realisasi biaya yang dikeluarkan pada periode sebelumnya, nilai dan kuantitas biaya yang harus dikeluarkan dapat diukur, memungkinkan jumlah dan nilai yang benar diperoleh sesuai dengan tuntutan aktual setiap periode. Karena setiap perusahaan memiliki standar tersendiri untuk mengukur jumlah dan nilainya, pengukuran dilakukan dalam hal ini untuk memastikan kebutuhan pengalokasian dana sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan (Islamey, 2016).

4. Penyajian

Masalah penyajian berkaitan dengan bagaimana suatu fakta keuangan akan ditampilkan dalam laporan keuangan. Biaya sub-administrasi dan umum termasuk biaya yang terkait dengan pengelolaan lingkungan serta biaya unit lain yang sebanding. Karena tidak ada standar yang ditetapkan untuk nama akun yang membawa alokasi pembiayaan lingkungan perusahaan, biaya lingkungan ini dapat dimasukkan ke dalam laporan keuangan dengan beberapa nama akun (Islamey, 2016). Penyajian laporan keuangan tercakup dalam PSAK 1 (satu), dimana tujuannya adalah untuk menciptakan landasan bagi penyajian laporan keuangan bertujuan umum atau disebut juga laporan keuangan, sehingga dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya serta laporan keuangan entitas lain (Dewi, 2017).

5. Pengungkapan

Akuntansi Lingkungan dilakukan sesuai dengan adanya alokasi pos khusus saat pencatatan rekening dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga tampak dalam pelaporan akuntansi keuangan bahwa tanggung jawab sosial dipraktikkan oleh bisnis bukan hanya dibicarakan, dan dilakukan dalam sesuai dengan praktek ketika mengelola sisa hasil perusahaan (Islamey, 2016).

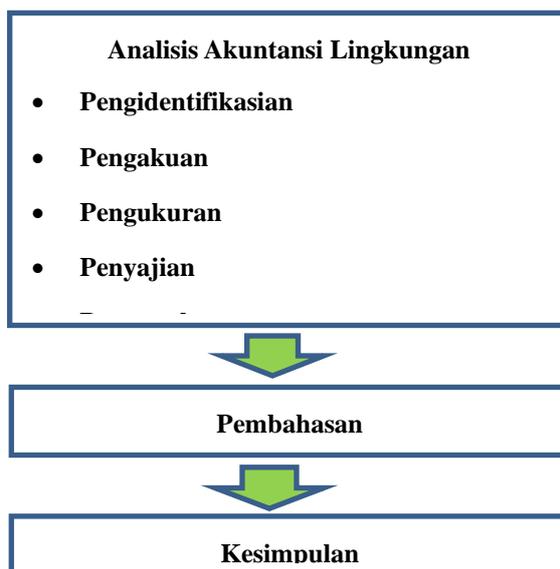
2.8. Kerangka Pemikiran

Akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah pada rumah sakit mengacu pada beberapa aspek yang telah ditentukan kemudian didukung dengan teori, sehingga dapat meningkatkan kinerja lingkungan rumah sakit serta dampak yang telah dilakukan rumah sakit dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap lingkungannya. Dalam aktivitas operasionalnya rumah sakit menjadi salah satu pusat kegiatan yang memiliki dampak negatif yaitu limbah berbahaya apabila tidak dikelola dengan baik sehingga menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan sekitar. *Triple Bottom Theory* memberikan pandangan bahwa setiap perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan usahanya harus memperhatikan 3P *Profit* (laba), *People* (masyarakat), *Planet* (bumi/lingkungan), sehingga dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila rumah sakit ingin mempertahankan usahanya dan mendapatkan kepercayaan masyarakat sekitar harus dapat menjaga lingkungan salah satunya mengelola limbah dengan baik. Dengan mengelola limbah, pastinya rumah sakit mengeluarkan biaya yang dikeluarkan yang disebut dengan biaya lingkungan.

Sehubungan dengan itu, tentunya diperlukan pencatatan secara sistematis agar mudah dipahami oleh pemangku kepentingan perusahaan (stakeholder). Pencatatan ini dilakukan untuk mencatat biaya-biaya yang dikeluarkan terkait lingkungan, mengidentifikasi, mengukur, dan mengalokasikan agar berjalan sesuai dengan tujuan awal dan peraturan yang berlaku. Dengan adanya konsep akuntansi lingkungan pada perusahaan akan mendorong dan meminimalisasi persoalan terkait lingkungan.

Penelitian pada rumah sakit KH Daud Arif disini menggunakan dua data yaitu data sekunder dan primer. Data primer disini berupa wawancara dan observasi langsung ke lapangan guna melihat bagaimana rumah sakit mengelola limbahnya. Kemudian untuk data sekunder yang diperlukan berupa aturan yang berlaku terkait akuntansi lingkungan. Di karenakan tidak ada standar khusus terkait akuntansi lingkungan, penulis akan menganalisis berdasarkan PSAK 1 terkait Penyajian Laporan Keuangan serta PSAK yang mendukung terkait penerapan akuntansi lingkungan dengan cara melakukan identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, pengungkapan berdasarkan akuntansi lingkungan. Setelah data di analisis dirasa sesuai, maka data tersebut dilakukan pengkajian dan pembahasan lebih lanjut. Dilakukan pencatatan agar tidak didapatkan kekeliruan. Kemudian setelah selesai pembahasan serta pengkajian data dari observasi dan wawancara, maka ditarik dan diambil kesimpulan berdasarkan data temuan dari pembahasan yang telah dilakukan secara menyeluruh dan seksama. Berdasarkan teori-teori yang di jelaskan, penulis membuat kerangka fikir sebagai berikut:





Sumber : Data olahan, 2021

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. METODE

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Rumah Sakit KH. Daud Arif yang berada di Kuala Tungkal Jambi. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan keadaan yang ada pada objek penelitian berdasarkan fakta dan data yang dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis selanjut dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

3.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Pendekatan Interpretif. Pendekatan Interpretif bertujuan untuk menghasilkan deskripsi, pandangan-pandangan, dan penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan dari pengalaman orang yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan interpretif, karena pemahaman muncul melalui interaksi dengan informan yang dipilih dan bagaimana informan memberikan informasi dengan pengalamannya di lapangan.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah subjek (*self-report*). Data subjek (*self-report*) adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman, atau karakteristik seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian (responden). Peneliti melakukan wawancara langsung untuk memperoleh data tersebut. Sementara sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer didapat dengan cara wawancara atau *interview* dengan pengelola rumah sakit dan data sekunder merupakan pelengkap bagi data primer yaitu diperoleh dari sumber penelitian dengan mempelajari referensi yang memiliki hubungan dengan sasaran penelitian. Data yang diambil dari penelitian ini berupa profil rumah sakit, data mengenai biaya-biaya lingkungan serta alokasi biaya pengelolaan limbah pada laporan keuangan, data mengenai jenis limbah dan tata cara pengelohannya, dan data mengenai Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) dan insenerator.

3.4. Sumber Informasi

Adapun informasi yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara dan kuesioner. Responden/informan dalam penelitian ini adalah pegawai yang ada pada bidang anggaran terkait pengelolaan limbah dan bidang keuangan dalam penyusunan laporan terkait limbah.

Tabel 1. Jabatan Informan

No	Informan	Jabatan
1	Pegawai yang bertanggung jawab di bidang pengelolaan limbah	Staff Instalasi Sanitasi Lingkungan
2	Pegawai yang bertanggung jawab di bidang keuangan	Kepala Seksi Keuangan
3	Pegawai yang bertanggung jawab di bidang perencanaan dan evaluasi	Kepala Seksi Perencanaan dan Evaluasi

Sumber : Data Olahan, 2021

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini dilakukan di Rumah Sakit KH. Daud Arif Kuala Tungkal. Pengumpulan data dari sumber data ini dilakukan dengan cara pertama wawancara dilakukan dengan tanya jawab langsung kepada pihak Badan Rumah Sakit KH. Daud Arif Kuala Tungkal terkait bagian keuangan dan akuntansi dalam melakukan penelusuran biaya-biaya lingkungan yang terjadi selama periode tertentu serta dalam mencari informasi mengenai perlakuan akuntansi terhadap biaya-biaya lingkungan. Wawancara juga dilakukan pada bagian sanitasi dan kesehatan lingkungan Badan Rumah Sakit KH. Daud Arif Kuala Tungkal untuk mendapatkan informasi mengenai pengelolaan limbah yang dihasilkan Badan Rumah Sakit KH. Daud Arif Kuala Tungkal dengan awalnya menggunakan daftar pertanyaan secara terstruktur, lalu penulis memberikan pertanyaan sesuai alur jawaban yang ada, sehingga pertanyaan menjadi terstruktur, kedua dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap segala aktivitas yang berkaitan dengan penerapan akuntansi lingkungan pada Badan Rumah Sakit KH. Daud Arif Kuala Tungkal dan daerah sekitar rumah sakit tersebut, ketiga dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen atau data-data yang diperoleh dari Rumah Sakit KH. Daud Arif Kuala Tungkal, keempat studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian, melengkapi penelitian, atau mencari data yang diperlukan peneliti dari jurnal, majalah, makalah, media cetak dan lain sebagainya, yang relevan dengan permasalahan yang dikaji untuk mendapatkan kejelasan konsep dalam upaya penyusunan landasan teori yang berguna dalam pembahasan, dan kelima *Internet Searching* adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai tambahan referensi yang bersumber dari internet guna melengkapi referensi penulis berkaitan masalah yang diteliti.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga memperoleh suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul berbagai kondisi, situasi, dari berbagai data yang telah dikumpulkan melalui proses observasi yang kemudian di perbandingkan dengan teori/konsep akuntansi yang di pakai dalam menyajikan

data dari hasil penelitian mengenai komponen-komponen biaya yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan limbah.

Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuannya yang semua berasal dari data yang terkumpul melalui proses pengamatan mengenai masalah yang ada di lapangan, laporan terkait pengolahan limbah yang dibuat Badan Rumah Sakit KH. Daud Arif Kuala Tungkal baik itu jenis-jenis limbah dan tata cara pengelolannya, mengenai perhitungan, penilaian biaya, dan alokasi pengelolaan limbah, serta mengenai Instalasi Pengolah Air Limbah dan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL).

3.7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi data. Menurut Moleong (2005):

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini pengujian keabsahan triangulasi yang digunakan adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber berarti menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi serta gambar atau foto. Informasi tersebut menghasilkan bukti dan data yang berbeda, lalu selanjutnya memberikan pandangan berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi disini adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data ini berupa informasi atau berita dari internet terkait limbah serta wawancara langsung perlu di dukung dengan catatan ataupun foto-foto sehingga sesuai dengan fakta yang ada di lapangan agar dapat dipercaya.

4. HASIL

4.1. Pengelolaan Limbah RSUD KH. Daud Arif

Rumah Sakit KH Daud Arif Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat sudah melakukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Menjaga kebersihan area sekitar rumah sakit, mengelola limbah khususnya limbah medis dan non medis sebelum dibuang, mengetahui peraturan perundang-undangan lingkungan sesuai dengan Dinas Kesehatan RI dan Bupati Tanjung Jabung Barat, serta membuat, mengkaji, dan menjunjung tinggi kebijakan lingkungan adalah semua contoh perawatan rumah sakit.

Rumah Sakit KH Daud Arif sudah memiliki IPAL (Instalasi Pengelolaan Air Limbah), yang digunakan untuk mengelola limbah cair agar tidak berbahaya bagi lingkungan sekitar dan *incenerator* (sebuah alat pembakaran sampah), yang digunakan untuk mengelola limbah padat. IPAL yang digunakan rumah sakit menggunakan dua metode pengelolaannya yaitu aerobik (dengan udara) dan anaerobik (tanpa udara), dimana terdapat kolam sebagai proses pengolahannya. Sedangkan pada limbah padat dilakukan pembakaran limbah dua hari sekali semasa Covid namun biasanya dilakukan setiap hari.

RSUD KH Daud Arif dalam menjalankan baku mutu limbah cair (limbah dan gemuk) dilakukan uji laboratorium, uji kalibrasi, uji mikrobiologi untuk memastikan kadar mikroba pada limbah cair yang telah diolah melalui ipal, dan uji lainnya di laboratorium lingkungan pt jambi lestari international. Berdasarkan hasil pengujian, baku mutu limbah cair berada dalam kondisi baik karena kadarnya selalu berada di bawah batas maksimum yang diperbolehkan.

Berikut adalah hasil pengujian limbah cair yang dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2021:

Tabel 2. Laporan Hasil Pengujian

No	Parameter	Hasil	BML*	Satuan/Unit	Metode
I	FISIKA				
1	Padatan Tersuspensi Total	3.00	200	mg/L	APHA 2540 D:2017
2	Padatan Terlarut Total	20.10	2000	mg/L	IKA.JLI-32 (TDS meter)
II	KIMIA				
1	Ph [#]	6.43	6-9	-	SNI 06-6989.11-2019
2	Kebutuhan Oksigen Biokimia	9.82	50	mg/L	SNI 6989.72:2009
3	Kebutuhan Oksigen Kimiawi	40.77	80	mg/L	IKM.JLI-12 (Spektrofotometer)
4	Minyak dan Lemak	2.10	10	mg/L	SNI 6989. 10-2011
5	Ammonia	<0.036	10	mg/L	SNI 06-6989.30-2005
6	Surfaktan (Deterjen)	3.30	10	mg/L	SNI 06-6989.51-2005
III	MIKROBIOLOGI				
1	Koliform Total	460	5000	Jml/100mL	APHA 9221-B Ed.23.2017

Sumber : Dokumentasi RSUD KH. Daud Arif Kuala Tungkal, 2021

Keterangan:

(*) *BML adalah Baku Mutu Lingkungan untuk Air Limbah, sesuai Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI No. 05 Tahun 2014 tentang Baku Mutu Air Limbah Bagi Usaha dan/atau Kegiatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan*

(#) *Parameter Terakreditasi LP-1129-IDN*

() *Dianalisis oleh Lab LP-1129-IDN dan Belum Terakreditasi*

< *Menunjukkan nilai terkecil dari pengukuran yang didapatkan berdasarkan metode yang berlaku*

Pengujian dilakukan setiap sebulan sekali dengan tujuan untuk memastikan bahwa limbah cair aman bagi lingkungan dengan menentukan jumlah komponen yang dikandungnya. Selain itu, tujuan utama dari tes ini adalah untuk menghentikan penularan penyakit di dalam rumah sakit.

4.2. Pernyataan Standar Akuntansi Terkait Pengelolaan Lingkungan Hidup Serta Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit Terkait Pencatatan Dan Pelaporan

1. Pengakuan

PSAK No. 1 (Penyajian Laporan Keuangan)

Standar ini mengatur tentang penyajian laporan keuangan secara umum. Laporan keuangan

harus disajikan secara jelas, tepat, dan dapat dipahami oleh pengguna yang berkepentingan. PSAK No. 1 menjelaskan tentang format, struktur, dan isi laporan keuangan, termasuk bagian-bagian yang harus disertakan, seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Standar ini juga mengatur tentang perlakuan akuntansi untuk aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan biaya dalam laporan keuangan. PSAK No.1 direvisi pada tahun 2009 diadopsi dari IAS 1; *Presentation of Financial Statement*. PSAK 1 ini dapat dijadikan standar dalam pelaksanaan akuntansi lingkungan berupa pembuatan laporan lingkungan hidup di luar laporan keuangan khususnya untuk industri yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan.

Dalam sistem pengakuan limbah rumah sakit, bentuk pengakuan diakui dalam laporan keuangan seperti catatan atas laporan keuangan dan adanya laporan khusus terkait biaya lingkungan. Pengakuan terjadi saat rumah sakit mengakui setiap biaya tersebut dan adanya bukti transaksi sehingga memudahkan pengguna laporan keuangan memahami setiap biaya yang di keluarkan pada rumah sakit tersebut.

2. Pengukuran

a. PSAK No. 34 (Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan)

Standar ini mengatur tentang kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi, dan kesalahan dalam laporan keuangan. Pengukuran harus dilakukan dengan menggunakan metode yang konsisten dari periode ke periode. Standar ini memberikan panduan mengenai penentuan dan pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh entitas, serta pengungkapan perubahan estimasi akuntansi dan perbaikan kesalahan jika terjadi. Tujuannya adalah untuk memastikan konsistensi dan keandalan informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan.

b. PSAK No. 57 (Provisi, Kewajiban Kontinjensi Dan Aset)

Perusahaan dapat membukukan biaya pemulihan sebagai bekal jika melakukan perbaikan lingkungan akibat pemborosan, sesuai PSAK ini. Dengan perkiraan terbaik dari biaya pemulihan, provisi dihitung. Provisi diakui sebagai kewajiban untuk peristiwa sebelumnya.

Regulasi mengenai akuntansi pertanggungjawaban sosial di Indonesia telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 57 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Akuntansi dampak lingkungan dan aktivitas perusahaan jasa telah diatur SAK. Dari sisi standar akuntansi, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI memutuskan untuk merevisi PSAK 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum direvisi menjadi PSAK 33 (revisi 2011) tentang Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Pertambangan Umum. Ruang lingkup PSAK 33 (revisi 2011) mengatur perlakuan akuntansi dan aktivitas pengelolaan lingkungan hidup, namun tidak lama PSAK ini akhirnya dicabut karena secara tidak langsung sudah di sebutkan dalam PSAK 57. Meskipun pada dasarnya PSAK tersebut sudah sah dicabut oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan sejak 12 Juli 2013 akan tetapi masih banyak perusahaan yang mengacu pada PSAK 33 sebagai bahan acuan.

Dalam rumah sakit pengukuran limbah berupa biaya-biaya yang dikeluarkan terkait atas pengolahan limbah. Biaya di sini berupa biaya pemeliharaan IPAL, biaya pengangkutan dan pengolahan limbah ke pihak tiga, biaya air, biaya gaji pegawai yang bekerja di IPAL, dan biaya atas dampak pengaruh limbahnya ke lingkungan luar (provisi). Dalam rumah sakit KH Daud Arif,

selama ini belum ada biaya terkait kegagalan eksternal yaitu pengaruh ke lingkungan sekitar sehingga rumah sakit tidak mengeluarkan biaya provisi sesuai PSAK 57.

3. Penyajian

PSAK No. 1 (Penyajian Laporan Keuangan)

Standar ini menetapkan prinsip-prinsip umum mengenai penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan harus disajikan dengan cara yang jelas, tepat, dan dapat dipahami oleh pengguna yang berkepentingan. Standar ini mengatur tentang format dan struktur laporan keuangan, termasuk tampilan visual yang baik, penggunaan judul, penomoran halaman, serta penyajian informasi dalam bagian-bagian laporan keuangan yang berbeda. Penyajian dalam akuntansi lingkungan rumah sakit di sini dapat berupa adanya penjelasan di catatan atas pelaporan keuangan terkait limbah atau bisa berupa laporan khusus biaya lingkungan.

4. Pengungkapan

a. PSAK No. 25 tentang Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi Dan Kesalahan.

PSAK ini dihubungkan dengan perkiraan yang tidak dapat diukur secara tepat. Di sini, biaya yang terkait dengan pemulihan lingkungan meliputi biaya untuk pembersihan, rehabilitasi sektor pertambangan, klaim atas kesalahan, dan biaya lingkungan untuk hal-hal seperti polusi udara, kebisingan, gas, dan limbah berbahaya.

b. PSAK No. 5 tentang Segmen Operasi

Menurut PSAK No. 5 tentang segmen operasi adalah bisnis harus menyediakan data untuk memungkinkan konsumen laporan keuangan menilai sifat dan konsekuensi keuangan dari aktivitas bisnis entitas serta lingkungan ekonomi tempat aktivitas tersebut berlangsung.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009 Pasal 52 tentang pencatatan dan pelaporan Rumah Sakit yaitu:

1. Setiap Rumah Sakit wajib melakukan pencatatan dan pelaporan tentang semua kegiatan penyelenggaraan Rumah Sakit dalam bentuk Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit.
2. Pencatatan dan pelaporan terhadap penyakit wabah atau penyakit tertentu lainnya yang dapat menimbulkan wabah, dan pasien penderita ketergantungan narkotika dan/atau psikotropika dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dari Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009, bisa disimpulkan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh rumah sakit terkait kegiatan perlu dicatat dan dilaporkan termasuk itu kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas lingkungan yang dapat menimbulkan wabah penyakit karena limbahnya apabila tidak dikelola dengan baik.

5. PEMBAHASAN

Rumah Sakit KH Daud Arif sudah memiliki IPAL (Instalasi Pengelolaan Air Limbah), yang digunakan untuk mengelola limbah cair agar tidak berbahaya bagi lingkungan sekitar dan *Incenerator* (sebuah alat pembakaran sampah), yang digunakan untuk mengelola limbah padat. IPAL yang digunakan rumah sakit menggunakan dua metode pengelolaannya yaitu aerobik (dengan udara) dan anaerobik (tanpa udara), dimana terdapat kolam sebagai proses pengolahannya. Sedangkan pada limbah padat dilakukan pembakaran limbah

dua hari sekali semasa Covid namun biasanya dilakukan setiap hari.

RSUD KH Daud Arif dalam menjalankan baku mutu limbah cair (air limbah dan lemak) melakukan uji laboratorium pengujian dan kalibrasi pada laboratorium lingkungan PT Jambi Lestari Internasional, serta melakukan uji mikrobiologi untuk mengetahui kadar mikroba dalam limbah cair yang telah diproses melalui IPAL. Hasil pengujian tersebut adalah kadar baku mutu limbah selalu di bawah batas maksimum yang diperbolehkan sesuai dengan standar baku mutu limbah cair, yang artinya bahwa baku mutu limbah cair dalam keadaan baik. Rumah sakit KH Daud Arif belum menyajikan secara khusus laporan biaya lingkungan, biaya lingkungan pada laporan operasional hanya dilaporkan dalam biaya pemeliharaan yang terakumulasi dengan biaya pemeliharaan rumah sakit lainnya diantaranya pemeliharaan gedung dan kendaraan, sedangkan pada laporan neraca, biaya lingkungan yang dikeluarkan menambah nilai aset.

Biaya lingkungan yang terdapat di rumah sakit KH Daud Arif dapat dijelaskan berdasarkan biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas rumah sakit sekaligus termasuk di dalamnya yaitu pengelolaan limbah. Biaya itu berasal dari segala pengeluaran dalam pengelolaan limbah cair dan limbah padat. Limbah cair biasanya pengeluaran terhitung melalui investasi jangka panjang mesin IPAL, sedangkan untuk limbah padat, biaya yang dikeluarkan terkait kerjasama pihak rumah sakit dengan pihak ketiga sebagaimana sudah dijelaskan. Oleh karena rumah sakit belum membuat laporan khusus terkait pengeluaran limbah dan mendapatkan informasi melalui wawancara langsung dengan pihak terkait serta pihak tersebut hanya dapat menyebutkan perkiraan biayanya, penulis mengidentifikasi biaya lingkungan berdasarkan empat kategori yaitu biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan lingkungan, dan biaya kegagalan eksternal lingkungan menurut Hansen dan Mowen. Kategori biaya lingkungan tersebut selanjutnya akan menjadi dasar dalam penyusunan laporan biaya lingkungan rumah sakit KH Daud Arif.

Tabel 3. Rincian Biaya Yang Dikeluarkan Terkait Pengelolaan Limbah

Rincian Biaya Yang Dikeluarkan Terkait Pengelolaan Limbah	
1.	Insecerator : Rp. 75.000.000
2.	Biaya Depresiasi IPAL : Rp. 10.800.000
3.	Biaya Pemeliharaan IPAL: Rp. 10.000.000
4.	Biaya Mesin Pengujian: Rp. 100.000.000
5.	Biaya Air: Rp. 64.650.000
6.	Pemeriksaan Kualitas Air Bersih : 1 triwulan x 4 sebesar Rp. 650.000
7.	Pemeriksaan Kualitas Limbah Cair 2 bulan sekali pemeriksaan Rp. 750.000
8.	Pengangkutan dan Pengolahan Limbah B3 1kg Rp 48.000 per hari.

Sumber: RSUD KH. Daud Arif, Data Olahan, 2021

1. Identifikasi Biaya Lingkungan di Rumah Sakit K.H Daud Arif

Rumah sakit menentukan biaya lingkungan untuk pengelolaan biaya penanggulangan yang terjadi dalam kegiatan operasional yakni mengidentifikasi dampak negatifnya. Rumah sakit KH Daud Arif Kuala Tungkal melakukan pengidentifikasian terhadap semua kegiatan medis dan non medis yang memiliki potensi menimbulkan pengaruh lingkungan dan mengalokasikan biaya untuk pengelolaan lingkungan.

Rumah sakit KH Daud Arif telah mengidentifikasi biaya yang timbul selama pengelolaan limbah. Pengidentifikasi ini disesuaikan berdasarkan standar akuntansi dan kebijakan rumah sakit. Meski tidak adanya standar khusus yang mengacu pada perlakuan biaya yang dikeluarkan terhadap pengelolaan limbah namun rumah sakit sudah tepat melakukan pengidentifikasi terhadap biaya pengelolaan limbahnya. Rumah sakit KH Daud Arif tidak melakukan pencatatan secara khusus namun segala pengeluaran sudah digabungkan ke dalam laporan operasionalnya. Identifikasi biaya-biaya timbul selama pengelolaan limbah tersebut bermanfaat untuk memudahkan dalam menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban rumah sakit terhadap lingkungan sekitar.

2. Pengakuan Biaya Lingkungan di Rumah Sakit KH Daud Arif

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, meski Rumah Sakit KH Daud Arif tidak melakukan pembukuan seara rinci terkait pengelolaan limbah yakni mencatat secara jelas terkait biaya lingkungan maupun melakukan pencatatan anggaran tahunan untuk biaya lingkungan, tetapi tetap saja untuk mengeluarkan biaya lingkungan (pengelolaan limbah), rumah sakit melakukan pencatatan setiap harinya berapa besaran biaya yang dia keluarkan dalam pengangkutan dan pengelolaan limbah. Rumah sakit juga melakukan pengajuan anggaran setiap bulan dan biaya baru akan diakui setelah kas keluar yang disertai dengan manfaat di terima.

3. Pengukuran Biaya Lingkungan di Rumah Sakit KH Daud Arif

Rumah sakit KH Daud Arif Kuala Tungkal dalam penentuan biaya pengelolaan limbah berdasarkan per kilogram sampah atau limbah yang dikelola, namun berapa unit kos setiap pengelolaan limbah belum dapat dipastikan, karena belum dilakukan pengukuran. Pengukuran lebih berhubungan dengan penentuan jumlah transaksi yang dicatat pertama kali pada saat transaksi itu terjadi. Rumah Sakit KH Daud Arif Kuala Tungkal dalam mengukur biaya pengelolaan limbah menggunakan satuan moneter yakni pengukuran berdasarkan realisasi periode sebelumnya. Rumah Sakit KH Daud Arif menjadikannya sebagai acuan dalam menentukan nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan terhadap pengelolaan di setiap periode. Sesuai pernyataan PSAK 34 bahwa pengukuran harus dilakukan dengan menggunakan metode yang konsisten dari periode ke periode. Tujuannya adalah untuk memastikan konsistensi dan keandalan informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan.

**Tabel 4. Jurnal Pengangkutan dan Pengolahan Limbah B3
 (Perhitungan Dalam Bulanan)**

No.	Tanggal	Keterangan	Ref	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
1.	1 Januari 2021	Pengangkutan dan pengolahan limbah B3		48.000	
2.	2 Januari 2021	Pengangkutan dan pengolahan limbah B3		48.000	
3.	3 Januari 2021	Pengangkutan dan pengolahan limbah B3		48.000	
4.	-	-		-	-
31.	31 Januari 2021	Pengangkutan dan pengolahan limbah B3		48.000	
		Total Biaya Operasional Pengangkutan Limbah B3			1.488.000

Sumber : Data olahan, 2021

(Perhitungan Dalam Tahunan)

No.	Tanggal	Keterangan	Ref	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
1.	1 Januari 2021	Pengangkutan dan pengolahan limbah B3		48.000	
2.	2 Januari 2021	Pengangkutan dan pengolahan limbah B3		48.000	
3.	3 Januari 2021	Pengangkutan dan pengolahan limbah B3		48.000	
4.	-	-		-	-
365.	31 Desember 2021	Pengangkutan dan pengolahan limbah B3		48.000	
		Total Biaya Operasional Pengangkutan Limbah B3			17.520.000

Sumber: Data Olahan, 2021

Keterangan:

Rumah sakit melakukan pengangkutan dan pengolahan limbahnya setiap hari dengan biaya yang dikeluarkan setiap hari dalam sekali pengangkutan sebesar Rp. 48.000. Dalam sebulan terdapat 30 atau 31 hari, apabila di hitung dalam sebulan jika menggunakan 31 hari maka, Rp. 48.000 x 31 hari adalah Rp. 1.488.000 dalam sebulan biaya yang dikeluarkan rumah sakit untuk pengangkutan dan pengolahan limbah. Sementara itu jika dihitung secara berkala dalam setahun terdapat 365 hari sehingga Rp. 48.000 x 365 hari adalah Rp. 17.520.000 biaya yang dikeluarkan rumah sakit dalam setahun untuk pengangkutan dan pengolahan limbah.

4. Penyajian Biaya Lingkungan di Rumah Sakit KH Daud Arif

Penyajian biaya pengelolaan limbah disajikan dalam laporan operasional rumah sakit. Biaya tersebut ada namun tidak mudah ditelusuri sebab rumah sakit belum memiliki laporan khusus terkait pengelolaan limbah. Biaya yang timbul dari proses pengelolaan limbah disajikan secara bersamaan dengan biaya unit yang lain. Penyajian biaya terkait pengelolaan limbah dalam laporan keuangan biasanya dilakukan dengan

nama berbeda sebab tidak ada ketentuan jelas untuk nama rekening dalam pengalokasian biaya lingkungan.

Berdasarkan penjelasan dan observasi ke sekitar lingkungan rumah sakit, diketahui bahwa Rumah Sakit KH Daud Arif Kuala Tungkal menyajikan biaya lingkungan secara bersamaan dengan biaya lainnya. Penyajian tersebut terdapat bersamaan dengan sub-sub biaya operasional. Penyajian terkait pengelolaan lingkungan seharusnya disajikan secara jelas agar memudahkan para pembaca laporan keuangan memahami dan membandingkan kinerja yang dicapai. Oleh sebab itu, pentingnya rumah sakit membuat akun khusus untuk pengelolaan limbahnya di laporan keuangan. Laporan tersebut dapat memudahkan dalam menelusuri setiap biaya yang dikeluarkan yang nantinya diharapkan oleh pihak pengguna laporan keuangan baik internal maupun eksternal mengetahui bahwa rumah sakit telah mengelola limbahnya dengan baik. Dengan adanya laporan khusus terkait pengelolaan limbah rumah sakit juga dapat memudahkan mengetahui kinerja rumah sakit itu. Hal tersebut juga sudah tercantum dalam PSAK 1 mengenai penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan harus disajikan dengan cara yang jelas, tepat, dan dapat dipahami oleh pengguna yang berkepentingan.

5. Pengungkapan Biaya Lingkungan di Rumah Sakit KH Daud Arif

Tahap terakhir dalam proses perlakuan akuntansi yaitu pengungkapan. Pengungkapan disini berbentuk transparansi setiap suatu entitas kepada publik. Selain itu, pengungkapan berfungsi untuk memberikan informasi berguna yang tidak dapat dijelaskan oleh data keuangan. Terkait biaya lingkungan rumah sakit, memang belum ada standar khusus yang mengatur tentang pengungkapannya. Meski begitu akan lebih baik rumah sakit mengungkapkannya.

Pengungkapan akuntansi lingkungan bersifat sukarela, sehingga tidak ada masalah bahwa suatu informasi keuangan terkait pengelolaan lingkungan diungkapkan rumah sakit atau tidak. Dalam PSAK 33 Tentang Pengungkapan Kebijakan Akuntansi, Estimasi Akuntansi, dan Pelaporan Segmen menekankan pentingnya pengungkapan informasi yang cukup dan relevan dalam laporan keuangan. Entitas harus mengungkapkan kebijakan akuntansi yang digunakan, termasuk perubahan signifikan dalam kebijakan akuntansi yang dapat mempengaruhi pemahaman pengguna laporan keuangan. Sementara itu, pelaksanaan kegiatan pengolahan limbah di rumah sakit KH Daud Arif juga belum melakukan pencatatan khusus akuntansi tersendiri dalam laporan khusus biaya lingkungan. Secara umum, Rumah Sakit KH Daud Arif sudah melakukan identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, serta pengungkapan laporan keuangan.

6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Dari pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan akuntansi lingkungan terhadap pengolahan limbah rumah sakit KH Daud Arif cukup tergolong baik. Rumah sakit melakukan pengolahan limbah setiap harinya dan melakukan pencatatan setiap aktivitas yang mereka lakukan seperti berapa berat perkilo limbah yang dihasilkan setiap hari. Rumah sakit juga memiliki *incenerator* sendiri untuk pembakaran sampah dan limbahnya juga diolah dengan bekerjasama pada pihak ketiga yaitu PT Prasadha Pamunah Limbah Industri dan untuk pengujian rumah sakit bekerjasama dengan Laboratorium Lingkungan PT. Jambi Lestari.

2. Dalam pelaporan pengelolaan limbah, rumah sakit KH Daud masih belum jelas dan transparan karena rumah sakit belum menyajikan biaya lingkungan secara eksplisit atau belum menyajikan terpisah dengan laporan keuangan rumah sakit lainnya. Rumah sakit menyajikan biaya lingkungan bersamaan sebagai sub-sub biaya operasional dalam kelompok biaya sarana prasarana. Rumah Sakit juga mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan UKL-UPL (Upaya Pengelolaan Lingkungan-Upaya Pemantauan Lingkungan).
3. Pemahaman rumah sakit tentang akuntansi lingkungan cukup baik. Rumah sakit paham pentingnya akuntansi lingkungan rumah sakit. Rumah sakit mengikuti pelatihan pengolahan limbah medis meski belum sekelas BMTEK (Sertifikasi) tetapi mereka melakukan pelatihan daring via zoom dan baru-baru ini juga pada tanggal 27 September 2022 dalam tanjabarkab mengabarkan bahwa Wakil Bupati Amir Sakib membuka acara pertemuan sosialisasi advokasi pengolahan limbah medis fasilitas layanan kesehatan dan itu digelar di rumah sakit KH Daud Arif sehingga menunjukkan rumah sakit juga berperan penting dalam menginformasikan pentingnya pengolahan limbah pada setiap rumah sakit.
4. Rumah sakit KH Daud Arif melakukan pengolahan limbah berdasarkan jenis limbahnya. Setiap limbah dikelompokkan seperti limbah padat akan dibakar terlebih dahulu sebelum di serahkan ke pihak ketiga, sementara limbah cair ada bak penampung dan kolam lalu di lakukan pengujian dengan bekerjasama pada pihak ketiga. Karena rumah sakit sudah memiliki IPAL sendiri untuk mengelola limbahnya, oleh sebab itu memudahkan mereka mengelola limbahnya dengan baik.
5. Pengolahan limbah rumah sakit KH Daud Arif terhadap lingkungan sekitar rumah sakit berjalan baik karena tidak ada informasi dan kabar terkait limbah yang mereka hasilkan berdampak buruk. Meski sebelumnya pernah terdengar kabar berita masyarakat merasa terganggu akan limbahnya namun sekarang sudah tidak terdengar lagi kabar negatif terkait limbah di sana. Berdasarkan observasi peneliti juga melihat langsung ke lapangan terkait aktivitas pengolahan limbah rumah sakit dan peneliti mendapati tidak adanya dampak negatif dari limbah yang mereka hasilkan yang menyebabkan terganggunya lingkungan sekitar.
6. Pengelolaan limbah rumah sakit KH Daud Arif tergolong baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Meski kurangnya transparan dalam laporan keuangan tetapi untuk pengolahan limbah mereka melakukannya dengan baik di dukung dengan bukti-bukti yang ada.

6.2. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan peneliti kepada RSUD KH Daud Arif dan peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. RSUD KH Daud Arif sebaiknya menyajikan biaya lingkungan secara terpisah dari laporan keuangan induk agar pengguna laporan dapat mudah mengetahui biaya lingkungan yang terdapat di rumah sakit.
2. RSUD KH Daud Arif perlu membuat anggaran tahunan terkait dengan biaya lingkungan agar proses pengukuran dan pengakuan lebih terstruktur.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan standar akuntansi terkait pengelolaan lingkungan agar dibandingkan dengan kondisi yang ada. Karena belum adanya standar khusus yang mengatur mengenai perlakuan akuntansi pengelolaan limbah sehingga peneliti kesulitan untuk membandingkannya berdasarkan tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, Wiku. 2017. Sistem Manajemen Lingkungan Rumah Sakit. Edisi 1, Cetakan 4. Depok: Rajawali Pers
- Aminah dan Noviani. 2014. Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5 No. 2. September: 1-16
- Anam, Hairul dan Ramlah. 2020. Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Kanujoso Djatiwibowo Kota Balikpapan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing GOODWILL*
- Burhany, Dian Imanina dan Nurniah. 2013. Akuntansi Manajemen Lingkungan, Alat Bantu Untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan dalam Ekuitas. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Volume 17 Nomor 3, Halaman 279-298. ISSN: 1411-0393
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006. *Profil Kesehatan 2005*. Jakarta
- Dewi, Novia Citra. 2017. Analisis Penerapan Green Accounting Pada Rumah Sakit Umum Di Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal BanqueSyar'i*, Vol. 3 No. 2. Juli-Desember 2017
- Dura, Justita. 2022. Pengungkapan Kinerja Ekonomi Sosial Lingkungan Pada Financial Performance Perusahaan Manufaktur. Bandung: Media Sains Indonesia
- Fatwadi, Lilik Handajani, dan Nur Fitriah. 2016. Voluntary Report Berbasis Green Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 7. No. 3. Desember: 370-387. ISSN: 2086-7603
- Felisia dan Amelia Limijaya. 2014. Triple Bottom Line Dan Sustainability. Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar, Volume 18, Nomor 1, Januari 2014
- Hasiara, La Ode, Rahmawati Fitriana, dan Bella Cholifani Dyah Harso. 2018. Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Rumah Sakit Medika Citra Dalam Proses Pengelolaan Limbah. *Jurnal Akuntansi Multi Dimensi*, Volume 1 Nomor 1, Pages 1-9.
- <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38771/uu-no-32-tahun-2009> diakses pada tanggal 8 November 2022 pukul 13.20 WIB
- <http://radarjambi.co.id/read/2015/10/18/15773/warga-keluhkan-limbah-rsud-daud-arif-kualatungkal/> diakses pada tanggal 8 November 2022 pukul 14:56 WIB
- Ikhsan, Arfan. 2009. Akuntansi Manajemen Lingkungan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Indrawati, Ni Made dan Intan Saputra Rini. 2018. Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*. 9(2), 85-95. P-ISSN 2301-8879.E- ISSN 2599-1809
- Islamey, Fika Erisya. 2016. Perlakuan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Paru Jember. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember*, Juli 2016
- Kusuma, Angga, Rina Asmeri, dan Nova Begawati. 2019. Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Dalam Pengelolaan Limbah Dan Tanggung Jawab Sosial Pada Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi. Artikel Fakultas Ekonomi Universitas Ekasakti Padang
- Moleong, Lexy. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nursamsiah, Ade Irva. 2019. Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Sainifik Manajemen dan Akuntansi*, Vol 2. No. 2

- Oktalia, Dwi. 2014. Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Dalam Laporan Tahunan Perusahaan. Artikel Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
- Santoso, Arif Dwi. 2018. Penerapan Biaya Lingkungan Dalam Perlindungan Sumberdaya Alam Dan Kelestarian Lingkungan. Vol.11 No. 1. Juni: 1-6. e-ISSN: 2085-0442
- Saputra, Komang Adi Kurniawan, Ni Putu Riski Martini, dan Putu Dian Pradnyanitasari. 2019. Akuntansi Sosial dan Lingkungan Edisi Pertama. Sidoarjo: Indomedia Pustaka
- Sari, Susiana, Nengah Sudjana, dan Devi Farah Azizah. 2013. Penerapan Akuntansi Lingkungan Untuk Mengoptimalkan Tanggung Jawab Industri Gula: Studi Pada PT Perkebunan Nusantara X Unit Pabrik Gula Lestari Nganjuk. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 2 No. 1. Mei 2013
- Sari, Mitra, Faridah, dan Lukman Setiawan. 2017. Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar. *Jurnal Riset Edisi XII*, Vol. 3 No. 001. Tahun 2017
- Sasongko, Catur, Agustin Setyaningrum, Annisa Febriana, Ayu Nadia Hanum, Aisyah Dian Pratiwi, dan Vivi Zuryati. 2016. Akuntansi Suatu Pengantar Berbasis PSAK. Jakarta: Selemba Empat
- Siallagan, Hamonangan. 2020. Teori Akuntansi Edisi Pertama. Medan: LPPM UHM Press
- Suartana, I Wayan. 2010. Akuntansi Lingkungan dan Triple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah. *Jurnal Bumi Lestari*. 10(1): 105-112
- Suaryana, Agung. 2011. Implementasi Akuntansi Sosial dan Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol 6 No 1. ISSN: 2303-1018
- Sudarno. 2008. Akuntansi Lingkungan Sebagai Alat Manajemen Bisnis. Universitas Jember. *Jurnal Akuntansi*, Vol 5 No 1
- Sukirman, Anna Sutrisna dan Suciati. 2019. Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Beracun (B3) Pada RSUP DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, Vol. 3 No. 2, Juli 2019. P-ISSN: 2579-969X. E-ISSN: 2622-7940
- Wardah, Sofiati dan Yuli Astini. 2018. Pemahaman Manajemen Rumah Sakit Tentang Pentingnya Kinerja Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Valid*, Vol. 15 No. 2 Juli 2018
- Weygandt, Jerry J, Donald E. Kieso, dan Paul D. Kimmel. 2005. Accounting Principles 7th edition. Canada
- Wibisono, Yusuf. 2007. Membedah Konsep dan Aplikasi CSR. Gresik: Fascho Publishing